

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari manusia karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik itu kehidupan keluarga, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Menurut Rohmah & Rahmawati (2012), mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Pendidikan merupakan salah satu keharusan dalam kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu, di dalam pendidikan itu sendiri proses belajar mengajar dan proses pembelajaran merupakan inti pendidikan yang di dalamnya melibatkan pendidik sebagai pengajar dan peserta didik. Disini terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik tersebut. Melalui proses belajar mengajar ini akan tercapai tujuan pendidikan yaitu terjadi perubahan tingkah laku dan tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan didefinisikan sebagai:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sedangkan menurut Djamarah dalam Hidayanti & Djumali (2016) pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dalam proses pendidikan, keterkaitan antara guru dan peserta didik tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan satu kesatuan, maka peran guru sangat penting di dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas

sehingga dapat mencetak generasi yang kompetitif dan mampu bersaing dengan baik dalam skala nasional maupun internasional. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kemajuan suatu negara sangat ditentukan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Sedangkan, kualitas SDM ditentukan dengan kualitas pendidikan. Maka dari itu, pendidikan yang berkualitas menjadi faktor penting bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan yang sukses diharapkan mempunyai kontribusi terhadap kemajuan pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Untuk itu, perlu usaha dari pemerintah agar hal tersebut dapat tercapai. Salah satu usaha dari pemerintah untuk dapat mewujudkan itu semua maka diadakannya pendidikan yang dilakukan secara bertingkat mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Selain itu, pemerintah juga berusaha membangun pendidikan yang berkualitas melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Pada kenyataannya belum cukup dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan hanya bisa dijawab oleh kualitas guru. Guru yang profesional, guru yang berkualitas akan dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Realitanya masih terdapat guru yang kurang profesional, tidak sesuai dengan konsep serta perannya sebagai seorang pendidik sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.

Menurut Arifin (2010: 10) pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik “guru” dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa. Interaksi antara guru dengan peserta didik dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu untuk membantu mempermudah peserta didik dalam mengadakan perubahan perilaku yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan ke arah yang lebih baik. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus benar-benar memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar. Karena tugas guru dalam mengajar adalah tugas yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga seorang guru yang mengajar dengan baik di kelas tertentu, belum tentu sanggup mengajar dengan baik di kelas yang lain. Menurut Sudjana (2017: 22), terdapat empat unsur utama proses belajar mengajar yakni tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar, bahan sebagai seperangkat pengetahuan ilmiah untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar, metode dan alat sebagai cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan, sedangkan penilaian sebagai upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan itu tercapai atau tidak.

Tujuan utama belajar adalah mengarahkan perkembangan tingkah laku sebagai cerminan dari hasil belajar yang dicapai seseorang. Belajar itu bukan menghafal dan bukan mengingat melainkan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini selaras dengan pendapat Slameto dalam Hidayanti & Djumali (2016) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi di lingkungannya. Terkait dengan hakikat belajar Djamarah & Zain (2013: 38) menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang

terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, semakin tinggi juga hasil belajar siswa.

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil, jika ada perubahan hal positif dalam diri peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Jadi, hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan tertentu. Hongward Kingsley dalam buku Sudjana (2017: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne dalam buku Sudjana (2017: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya: (a) faktor lingkungan yang terdiri dari: lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya, (b) faktor instrumental yang terdiri dari : kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru, (c) faktor fisiologis, (d) faktor psikologis yang terdiri dari: minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Pembelajaran ekonomi merupakan salah satu ilmu yang memiliki peranan dan menjadi bagian penting dalam pendidikan dan masyarakat. Berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar kita itu kebanyakan berasal dari tingkat ekonomi yang rendah contohnya orang tidak bisa sekolah, itu disebabkan tingkat ekonomi rendah yaitu karena tidak mempunyai uang.

Berbagai masalah yang ada kemudian dikaji dan dipelajari di sekolah, yang lebih dikenal dengan mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik mengetahui konsep ekonomi yang berkaitan dengan peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Wyk Micheal (2013), membuktikan bahwa bahwa metode STAD sebagai strategi pengajaran mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang masalah ekonomi kontemporer secara statistik dibandingkan dengan kelas pengajaran biasa. Yuliani (2019) dalam penelitiannya, juga sudah membuktikan bahwa implementasi metode *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran ekonomi mampu meningkatkan hasil belajar siswa, walaupun belum mencapai 100% ketuntasan belajar namun hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari yang sebelumnya belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) menjadi bisa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%.

Pada kenyataannya menurut Musyaddad Kholid (2013) dalam dunia pendidikan kita melihat kondisi mengenai tingkat pendidikan di dalam negeri ini kurang begitu baik dibandingkan dengan negara tetangga seperti: Korea, Jepang, dan negara maju lainnya. Beberapa fakta di lapangan banyak menyebutkan bahwa pendidikan ternyata belum memberikankan kontribusi maksimal bagi masyarakat melalui tujuan dan fungsi pendidikan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar, tapi kualitas lulusan masih rendah yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Hal tersebut merupakan bukti bahwa pendidikan belum dikembangkan secara optimal serta masih ada masalah yang muncul dalam praktek pendidikan.

Menurut Widodo (2016) di Indonesia, peran pendidikan dalam membangun martabat dan peradapan manusia masih sebatas wacana

karena dilihat dari sisi capaian dalam pendidikan masih jauh dari harapan semestinya. Menurut menteri pendidikan Anies Baswedan, dalam silaturahmi dengan kepala Dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi ini diantaranya: (a) 75% layanan pendidikan di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan (Pemetaan kemendikbud terhadap 40.000 sekolah pada tahun 2012), (b) Pemetaan akses dan mutu pendidikan di Indonesia pada tahun 2013-2014 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 40 dari 40 negara, (c) sedangkan untuk pendidikan tinggi di Indonesia berada pada peringkat 49 dari 50 Negara, dan untuk kemampuan literasi dalam pemetaan sains dan matematika menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia berada pada posisi 40 dari 42 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Rendahnya layanan pendidikan menjadikan siswa tidak dapat menerima fasilitas dengan baik, hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara belajar siswa di sekolah. Jika fasilitas pembelajaran mendukung hal tersebut dapat berdampak positif terhadap mutu pendidikan saat ini.

Melihat realita tersebut, maka permasalahan masih rendahnya kualitas pendidikan harus segera diatasi agar mutu pendidikan di Indonesia dapat mengalami peningkatan. Akan tetapi, yang paling terpenting dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah bagaimana cara guru mengajar dan membuat bahan pembelajaran yang sulit menjadi dapat diterima siswa dengan mudah. Pada setiap sekolah tentu mempunyai berbagai metode pembelajaran yang berbeda untuk memberikan kemudahan terhadap siswa dalam belajar mengajar dan hasilnya adalah prestasi meningkat. Guru mempunyai berbagai metode pembelajaran yang digunakan agar siswa dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dan menjadikan siswa lebih berperan aktif dan suasana pembelajaran di kelas tetap terasa nyaman. Namun kenyataan di lapangan proses belajar mengajar masih di dominasi dengan metode konvensional.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut agar siswa mampu menguasai segala materi pelajaran yang disampaikan, sehingga diharapkan siswa mampu mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sulit dilakukan mengingat kemampuan berfikir siswa berbeda-beda. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka guru diharapkan mampu untuk memilih dan menerapkan metode yang tepat digunakan saat proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk menerapkan metode tersebut ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode pembelajaran. Menurut Aditya (2019) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah pendekatan *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai dengan faham konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu dibangun sendiri dalam pikiran siswa. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman fisik dan juga dari orang lain melalui transmisi sosial. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari otak seorang guru kepada siswa, siswa sendiri yang harus memaknai apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pemahamannya.

Terdapat beberapa macam *cooperative learning* diantaranya adalah *Student Team Achievement Division* (STAD). Menurut Slavin (dalam Taniredja dkk, 2012: 64), mengemukakan bahwa tipe pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu metode

pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Gagasan utama dari STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung, membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh gurunya.

Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) terdiri atas lima tahapan utama yaitu (1) presentasi kelas, (2) tim, (3) kuis, (4) skor kemajuan individual, dan (5) rekognisi tim. Pada proses tersebut akan timbul interaksi dimana satu sama lain akan berkomunikasi untuk mendiskusikan pelajaran yang tengah berlangsung, saling membantu untuk memecahkan suatu permasalahan setelah gurunya menyampaikan pelajaran dan memahami suatu konsep sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain. Penghargaan yang akan diberikan juga memotivasi siswa untuk belajar dan bekerjasama agar timnya mendapatkan skor yang tinggi. Walaupun siswa belajar bersama namun pada saat kuis siswa punya tanggung jawab individual. Setiap kelompok siswa dalam tim betul-betul harus mampu untuk memberikan masukan dalam kelompoknya. Ahmadi dkk (2011: 65) mengemukakan kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu seluruh siswa menjadi lebih siap dan melatih kerjasama dengan baik sedangkan kelemahan dari metode ini adalah anggota kelompok semua mengalami kesulitan dan membedakan siswa.

Berdasarkan observasi awal dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Sumberlawang, bahwa masih banyak peserta didik yang cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Alasan peneliti memilih siswa kelas X IPS 3 di SMA Negeri 1 Sumberlawang sebagai tempat dilakukannya penelitian karena di SMA Negeri 1 Sumberlawang terdapat dua guru ekonomi. Dimana salah satu gurunya belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan guru tersebut mengajar di kelas X IPS 3. Jadi, guru masih menggunakan pola pengajaran

teacher centered. Menurut Ramadhani (2017) metode *teacher centered* merupakan pembelajaran yang bersifat satu arah selama proses belajar, dimana seorang guru lebih banyak menjelaskan materi dengan ceramah sedangkan siswa lebih banyak diam, mendengarkan atau mencatat. Pada saat di kelas, guru aktif memberikan materi sedangkan siswa hanya dibiarkan mendengarkan begitu saja sehingga terjadi komunikasi satu arah. Hal ini dapat dilihat pada saat guru sedang menjelaskan, siswa jarang mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran. Tercatat hanya ada 8 siswa dari 31 siswa yang aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini tentunya belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal.

Pada kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Sumberlawang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga siswa mempunyai daya pemahaman yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang cepat menerima materi yang disampaikan guru, namun ada pula yang lambat memahami materi yang disampaikan guru. Dengan diterapkannya metode *Student Teams Achievement Division* (STAD), mereka dapat bekerja sama dalam satu tim dengan anggota tim yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda. Siswa dapat saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui diskusi tim. Melalui diskusi ini siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah supaya dapat memahami materi yang disampaikan guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan yaitu: “Bagaimana metode *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumberlawang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran ekonomi serta untuk mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran ekonomi melalui metode *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sumberlawang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak antara lain :

1. Manfaat bagi guru
 - a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan hasil belajar, khususnya mata pelajaran ekonomi.
 - b. Sebagai salah satu pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Salah satu strategi untuk memodifikasi dan memperbaiki kualitas pembelajaran.
2. Manfaat bagi siswa
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Membiasakan siswa untuk saling bertukar pendapat di dalam kelompok diskusi.
 - c. Menjadikan siswa lebih berupaya untuk menerima berbagai masukan yang ada.
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Sebagai perbaikan pembelajaran di sekolah.
 - b. Sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan.
4. Manfaat bagi peneliti
 - a. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dalam pembelajaran ekonomi.

- b. Sebagai bahan masukan dan saran dalam penelitian lebih lanjut.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti dalam penerapan metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*).
 - d. Sebagai bekal ketika menjadi seorang guru.
5. Manfaat bagi peneliti lainnya
- Untuk menambah bahan referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya.